

## Pemberdayaan Pemuda Gereja Bethani Indonesia (GBI) Kemah Pujian Tenau Disekitar Eks Lokalisasi Karang Dempel, Kecamatan Alak, Kota Kupang

**Trijuliani Renda\*<sup>1</sup>, Andri Oktovianus Pellondou<sup>2</sup>, Osian Orjumi Moru<sup>3</sup>, Oscar Liu<sup>4</sup>,  
Irvin Rambu Dada<sup>5</sup>, Arid Tana<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Kupang, Indonesia  
\*e-mail: [julianirenda@gmail.com](mailto:julianirenda@gmail.com)<sup>1</sup>

### **Abstrak**

*Pemuda menjadi harapan karena pemuda merupakan generasi penerus, baik itu generasi penerus keturunan, generasi penerus gereja, generasi penerus masyarakat, serta generasi penerus bangsa Indonesia. Jikalau masa depan pemuda hancur maka masa depan keluarga, gereja, masyarakat dan bangsa ini pun ikut hancur. Keberadaan rumah bordil, tempat pekerja seks komersial atau tempat lokalisasi yang sudah ditutup eks lokalisasi tentu memberi pengaruh bagi masyarakat termasuk pemuda yang hidup dalam lingkungan tersebut. Lingkungan seperti itu bisa membawa dampak buruk bagi pemuda baik itu dampak psikologis, dampak moral, mau pun dampak terhadap kesehatan. Dampak psikologis bisa nampak pada mentalitas pemuda dan kognitifnya. Lalu dampak moral terlihat dari perilaku perilaku yang menyimpang dalam masyarakat, dan dampak terhadap kesehatan yaitu munculnya berbagai penyakit kelamin. Untuk itu, harus ada solusi terhadap persoalan yang dihadapi pemuda GBI Kemah Pujian. Solusinya yaitu pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan metode seminar dengan materi seks dan seksualitas dari berbagai perspektif serta focus group discussion. Untuk mengukur tingkat pemahaman, sebelum edukasi berupa seminar diberikan pretest dan diakhir seminar diberi post-test untuk mengukur pemahaman dan evaluasi kepuasan peserta terhadap kegiatan yang dilakukan. Terdapat peningkatan pehaman peserta dengan angka 69.94% pretest dan 90% post-test. Sedangkan tingkat kepuasan kegiatan pengaduan kepada masyarakat diakumulasikan pada 67.4% sangat setuju dan 32.6% setuju yang menunjukkan kepuasan ada pada kategori memuaskan.*

**Kata kunci:** Eks Lokalisasi, Pemuda, Karang Dempel

### **Abstract**

*Youth is hope because youth are the next generation, be it the next generation of descendants, the next generation of the church, the next generation of society, and the next generation of the Indonesian nation. If the future of youth is destroyed then the future of the family, church, society and nation will also be destroyed. The existence of brothels, places for commercial sex workers or localization places that have been closed by ex-localization certainly has an impact on the community, including young people who live in these environments. Such an environment can have negative impacts on young people, including psychological impacts, moral impacts, and health impacts. The psychological impact can be seen in the youth's mentality and cognition. Then the moral impact can be seen from deviant behavior in society, and the impact on health, namely the emergence of various venereal diseases. For this reason, there must be a solution to the problems faced by the GBI Kemah Pujian youth. The solution is a Participatory Action Research (PAR) approach using a seminar method with material on sex and sexuality from various perspectives as well as focus group discussions. To measure the level of understanding, before education in the form of a seminar a pretest is given and at the end of the seminar a post-test is given to measure understanding and evaluate participant satisfaction with the activities carried out. There was an increase in participants' understanding with a score of 69.94% pretest and 90% post-test. Meanwhile, the level of satisfaction with court activities was accumulated at 67.4% strongly agree and 32.6% agree, which shows that satisfaction is in the satisfactory category.*

**Keywords:** Former Localization, Karang Dempel, Youth

## **1. PENDAHULUAN**

Dalam Undang Undang RI No 40 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 dikatakan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Rentang usia ini

merupakan rentang usia yang masih sangat produktif, sehingga menjadi harapan keluarga, gereja, masyarakat, dan bangsa Indonesia. Pemuda menjadi harapan karena pemuda merupakan generasi penerus, baik itu generasi penerus keturunan, generasi penerus gereja, generasi penerus masyarakat, serta generasi penerus bangsa Indonesia. Jikalau masa depan pemuda hancur maka masa depan keluarga, gereja, masyarakat dan bangsa ini pun ikut hancur. Cummins dan Master berpendapat bahwa sumber daya manusia itu dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar, keluarga dan masyarakat (September, S. J., Rich, E. G., & Roman, 2015).

Pemuda Gereja Bethani Indonesia Kemah Pujian yang berlokasi di wilayah Tenau, tepatnya di Kelurahan Alak, Kecamatan Alak, Kota Kupang juga merupakan penerus keluarga, gereja, masyarakat, dan bangsa Indonesia. Sebagai generasi penerus, seharusnya pemuda membawa pengaruh yang positif dalam masyarakat sekaligus pemuda juga perlu mendapatkan pengaruh yang positif dari lingkungan sosial dimana mereka bertumbuh, namun dalam kenyataannya, pemuda GBI Kemah Pujian hidup dalam lingkungan sosial yang tidak mendukung.

Jemaat Gereja Bethani Indonesia (GBI) Kemah Pujian adalah masyarakat Alak. Mereka tinggal di sekitar gereja dan jumlah mereka kurang lebih 90 KK. Rata-rata mereka bekerja sebagai pedagang, nelayan, buruh, pegawai swasta, dan ada juga yang bekerja sebagai PNS. Selain itu yang lainnya pelajar dan Mahasiswa. Dari 90 Kepala Keluarga jemaat, ada kurang lebih 40 pemuda. Dalam lingkungan kerja dan lingkungan pendidikan, mereka berinteraksi dengan anggota-anggota masyarakat lainnya yang berbeda etnis dan keyakinan agama, begitu juga dalam lingkungan tempat tinggal mereka. Kehidupan bersama dengan anggota masyarakat lainnya yang berbeda keyakinan sudah menjadi kebiasaan baik yang terpelihara selama ini. Bahkan kebiasaan ini juga nampak dalam pergaulan hidup pemuda GBI Kemah Pujian.

Rata-rata pemuda GBI Kemah Pujian adalah pelajar dan mahasiswa. Sebagianya bekerja sebagai buruh, nelayan, pegawai, dan pedagang. Dalam lingkungan kerja dan pendidikan mereka berinteraksi dengan sesama yang berbeda keyakinan dan etnis. Dalam pergaulan sosial, mereka bergaul tanpa memandang perbedaan agama mau pun suku. Selain itu, walau pun mereka sibuk bekerja, mereka selalu menyempatkan diri untuk terlibat dalam pelayanan dan ibadah gereja, terkhusus dalam pelayanan dan ibadah pemuda. Dari hasil survei di lapangan, pemuda GBI Kemah Pujian sangat antusias dan partisipatif dalam berbagai kegiatan gerejawi yang diadakan oleh gereja, begitu juga dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Tak jauh dari lokasi GBI Kemah Pujian yang juga menjadi wilayah pemukiman pemuda GBI Kemah Pujian terdapat Rumah Bordil, tempat pekerja seks komersil menjajakan diri mereka. Rumah Bordil yang bernama Karang Dempel itu memiliki 400 kamar dengan para pekerja seks komersial yang kebanyakan pendatang dari Jawa dan Sulawesi serta beberapa orang lokal (Kleden, 2021). Walau pun Rumah Bordil tersebut sudah ditutup oleh pemerintah pada tahun 2019, namun berdasarkan pengakuan masyarakat sekitar, masih ada praktek-praktek terselubung (Kleden, 2021). Daerah-daerah yang ada di Indonesia tidak lepas dari persoalan sosial termasuk lokalisasi atau tempat pelacuran (Sagita, 2022).

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) memilih GBI Kemah Pujian sebagai lokasi pengabdian karena ada beberapa alasan. Alasan pertama karena alasan urgensi, yaitu lokasi GBI Kemah Pujian berdekatan dengan Lingkungan Prostitusi, sehingga Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan dengan tujuan untuk memberdayakan gereja sebagai salah satu komunitas agama agar gereja bisa menjadi agen perubahan bagi lingkungan sosial di mana mereka berada. Untuk itu Tim PKM memilih Pemuda GBI Kemah Pujian sebagai target Pengabdian Kepada Masyarakat karena Pemuda merupakan usia produktif sehingga dengan semangat dan energy yang mereka miliki, mereka bisa menjadi agen perubahan di lingkungan sosial di mana mereka berada. Alasan memilih pemuda sebagai target PKM juga karena pemuda merupakan generasi penerus keluarga, gereja, masyarakat, dan bangsa. Akhirnya, Pemuda GBI Kemah Pujian dipilih sebagai target PKM karena pemuda GBI Kemah Pujian sebagai salah satu komunitas pemuda yang tinggal di lingkungan tersebut rentan terhadap dampak dari praktek prostitusi tersebut, baik itu dampak psikologis, dampak moral, mau pun dampak kesehatan seperti berbagai penyakit kelamin dan HIV AIDS, sehingga perlu ada edukasi dan pendampingan terhadap pemuda GBI Kemah Pujian agar mereka lebih berdaya dan bersemangat untuk menjadi agen perubahan sosial dan sekaligus melatih mereka untuk mampu menghadapi tantangan dari

lingkungan mereka dalam pergaulan sosial.

Hidup dalam lingkungan seperti itu tentu merupakan tantangan besar bagi pemuda GBI Kemah Pujian. Lingkungan seperti itu bisa membawa dampak buruk bagi pemuda baik itu dampak psikologis, dampak moral, mau pun dampak terhadap kesehatan. Dampak psikologis bisa nampak pada mentalitas pemuda dan kognitifnya. Lalu dampak moral terlihat dari perilaku perilaku yang menyimpang dalam masyarakat, dan dampak terhadap kesehatan yaitu munculnya berbagai penyakit kelamin dan HIV AIDS. Berdasarkan observasi pada saat pra pengabdian ditemukan persoalan di mana eks lokalisasi karang dempel memberi pengaruh yang buruk pada lingkungan sekitar termasuk pemuda. Di mana adanya anggapan negative dari teman bahkan pendapat masyarakat yang tidak ada disepertakan lokaliasi tetang pemuda yang hidup disepertakan ekslokalisasi. Anggapan atau perespsi itu dinilai cukup mengganggu. Anggapan ini bisa disebut dengan stigma yang menurut pengertiannya dapan menjadi fenomena yang mempengaruhi diri manusia (de Galiza Barbosa et al., 2022). Menurut Wood kualitas individu yang dilabeli oleh stigma bisa dari berbagai hal mulai dari ragam warna kulit, dialeg atau cara bicara, seksual hingga tempat tinggal disepertakan daerah lokalisasi atau prostitusi (Wood, 2005). Selain itu pemuda terlibat sebagai pengantar para pengunjung baru yang mengetahui eks lokalisasi bahkan dan dampak sosial lainnya.

Berdasarkan hal ini maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini perlu diadakan agar memberikan edukasi kepada pemuda jemaat seputaran ekslokalisasi terkait seks, seksualitas dalam berbagai perspektif termasuk masalah lingkungan yang menjadi dampaknya. Target yang diharapkan dari pemberdayaan terhadap pemuda GBI Kemah Pujian yaitu terbentuknya pemuda yang sehat secara fisik mau pun psikis, kuat atau berdaya dalam menghadapi tantangan dalam pergaulan sosial, cerdas atau berintelek dalam menghadapi berbagai situasi sosial, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan melalui penghayatan nilai-nilai ketuhanan dalam pergaulan sosial. Target ini diukur lewat peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pengabdian.

## 2. METODE

Berdasarkan persoalan di atas maka solusi terhadap persoalan yang dihadapi pemuda GBI Kemah Pujian. Solusinya yaitu pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*. *PAR* merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat serta memproduksi Ilmu Pengetahuan dan sekaligus proses perubahan sosial. Pendekatan ini bertujuan membangkitkan kesadaran kritis terhadap ideologi-ideologi yang membelenggu (Afandi, 2022) Dalam kegiatan pengabdian ini pendekatan *PAR* dilakukan dengan metode investigasi dapat dilakukan secara kelompok mau pun individu. Tahapan pra pengabdian menggunakan metode Investigasi yang dimaksudkan yakni saat observasi awal penentuan topic sesuai dengan kebutuhan peserta dan konteks lokasi pengabdian dan bersama tim pengabdian mendiskusikan pemecahan masalah sesuai kebutuhan peserta.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian menggunakan metode *PAR* adalah edukasi umumnya terdiri atas dua bentuk yaitu ceramah dan diskusi kelompok. Ada berbagai berbagai model edukasi dilihat dari tujuannya, yaitu edukasi religius, edukasi moral, edukasi kesehatan, edukasi sosial, dan edukasi budaya (Wijaya, 2021). Metode Edukasi bertujuan untuk mensosialisasi mengenai bahaya pergaulan bebas dan HIV AIDS, seks, seksualitas dan masalah sosial, seks dan seksualitas dalam pandangan psikologi sosial, perspektif Kristen, dan dalam perspektif etika sosial. Metode Edukasi juga bertujuan untuk mengedukasi nilai-nilai moral, menyadarkan dan mempersiapkan mereka menjadi agen perubahan sosial serta membangun kesadaran mengenai kehidupan seks yang sehat dan bermartabat. Untuk melengkapi metode edukasi, juga digunakan metode Focus Group Discussion. Focus Group Discussion merupakan bagian dari metode edukasi dalam bentuk kelompok, namun Focus Group Discussion memiliki ciri khas yang membedakannya dari bentuk diskusi lainnya. Focus Group Discussion merupakan metode kualitatif yang dilakukan dengan cara diskusi kelompok terhadap suatu isu yang spesifik. Semua anggota diskusi berinteraksi dan berpartisipasi penuh dalam diskusi

tersebut untuk memecahkan masalah (Hennink, 2014). Tahapan diskusi dalam pelaksanaan kegiatan dengan metode PAR ini dilakukan dengan penyusunan rencana, diskusi dan penyampaian solusi atau proyek (Wahyuni, Ai Teti., 2023). Tahapan diskusi dalam kegiatan pengabdian direncanakan oleh tim pengabdian berupa pertanyaan-pertanyaan pemantik diskusi yang relevan dengan materi yang diangkat dan sesuai kebutuhan konteks dan kemudian didiskusikan oleh individu dalam kelompok diduksi untuk kemudian diutarakan sebagai solusi dan proyek sebagai generasi muda dalam konteks ekslokalisasi.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan *pretest* di awal sebelum kegiatan berlangsung dan *post-test* diakhir seluruh kegiatan untuk mengukur Tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta. Selain itu untuk mengukur kepuasan mitra dilakukan evaluasi dengan menyebarkan angket kepuasan mitra terkait kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di GBI Jemaat Kemah Pujian Tenau berjalan dengan baik dan meningkatnya pengetahuan dan pemahaman peserta melalui kegiatan pengabdian yang dilangsungkan. Ada 11 pertanyaan multiple choice untuk *posttests* dan *pretest* yang diberikan kepada 30 orang peserta. Hasil dari *post-test* dan *pretest* diuraikan dalam bentuk bagan di bawah ini.



Gambar 1. Tingkat Pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan Pengabdian

Tingkat pemahaman di atas menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan tersebut diperoleh setelah memperoleh edukasi lewat seminar dan *focus group discussion*. Edukasi diberikan melalui seminar dengan topic pertama yakni seks, seksualitas dalam perspektif Psikologi Sosial, topik kedua Patologi Sosial dan Masalah Seksualitas dalam masyarakat (terdampak lokalisasi dan ekslokalisasi), topik ketiga mengenai Seks dan seksualitas dalam pandangan Alkitab, topik ke empat seks, seksualitas dan perilaku sosial dalam perspektif Etika Kristen dan topik terakhir tentang Seks, Seksualitas dan Masalah Sosial dalam Kajian Etika Sosial.

Diakhir kegiatan FGD peserta diberikan pertanyaan pemantik diskusi yang merupakan bagian dari materi edukasi yang sudah diberikan kemudian dikaitkan dengan konteks kehidupan peserta di seputaran daerah ekslokalisasi. Dalam kesempatan itu masing-masing perwakilan kelompok menyampaikan pendapat terkait diskusi yang sudah dijalankan di dalam kelompok. GD, AM, YL, TK mengatakan bahwa pemahaman terkait seks dan seksualitas dari berbagai perspektif dan dampak yang didapati yang kemudian menjadi masalah meyakinkan diri bahwa sebagai generasi muda peserta memiliki komitmen untuk berdampak dengan mengedukasi pengetahuan yang didapati di lingkungan di mana tempat mereka tinggal. Dimulai dari lingkungan keluarga secara terbuka berkomunikasi dengan anggota keluarga terkait bagaimana seks dan seksualitas itu dalam ajaran Kristen serta bagaimana dampak ekslokaliasi yang selama ini mereka rasakan itu tidak menkerdilkan kepercayaan diri dan tetap memberi dampak positif bagi lingkungan sekitar.

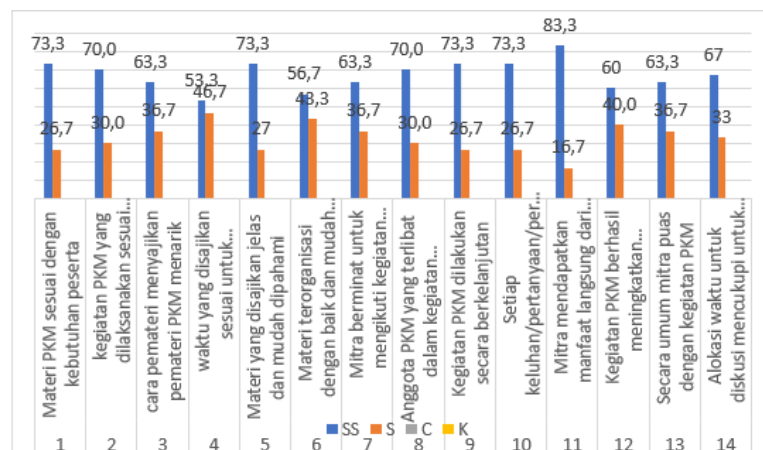


Gambar 2. Edukasi dari berbagai perspektif



Gambar 3. Focus Group Discossion (FGD)

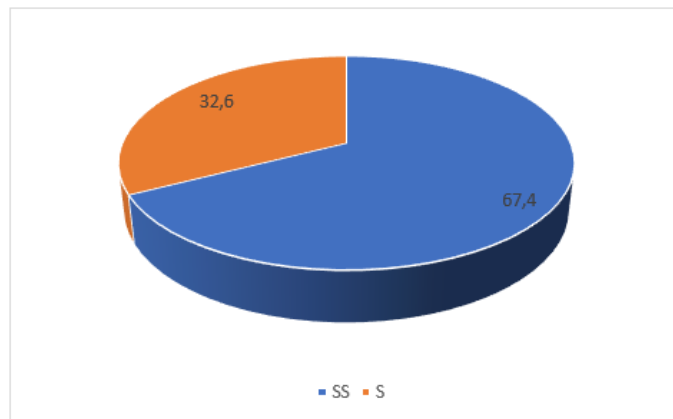
Setelah FGD diberikan *post-test* dan evaluasi kepada peserta. Evaluasi ini diberikan untuk mengukur kepuasan peserta terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilangsungkan. Evaluasi ini berupa angket dengan 14 pertanyaan yang diberikan kepada 30 orang peserta kegiatan. Berikut adalah bagan evaluasi kepuasan peserta terhadap kegiatan pengabdian:



Gambar. 4 Kepuasan Peserta terhadap Kegiatan Pengabdian

Hasil evaluasi di atas memperlihatkan bahwa secara umum kegiatan pengabdian berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang baik. Dilihat dari Tingkat kepuasan peserta secara umum ada pada angka 63.3% Sangat Setuju dan 36.7% Setuju untuk kegiatan yang pengabdian yang berlangsung. Kegiatan pengabdian ini juga dinilai sesuai dengan harapan peserta ada pada angka 70% Sangat Setuju dan 30% Setuju. Kegiatan ini juga dinilai memberikan manfaat kepada peserta dengan angka 83.3% Sangat Setuju dan 16.7% Setuju.

Hal ini juga dibuktikan dengan kesediaan peserta untuk mengikuti kegiatan pengabdian yang serupa atau berkelanjutan jika diadakan diwaktu yang akan datang dengan angka 73.3 sangat setuju dan 26.7 setuju. Dengan ini dapat disimpulkan secara umum peserta puas dengan kegiatan pengabdian yang dilangsungkan sehingga secara keseluruhan rata-rata kepuasan peserta ada pada angka 67.4% sangat setuju dan 32.6% setuju.



Gambar 5. Kepuasan Peserta terhadap Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

#### 4.KESIMPULAN

Edukasi yang diberikan kepada pemuda jemaat GBI Kemah Pujian Tenau terkait seks, seksualitas dari berbagai perspektif memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta. Selain itu metode *focus group discossion* memantik pemahaman peserta untuk bagaimana sebagai pemuda yang adalah generasi bangsa memberi dampak yang baik dan positif. Saran kepada pihak gereja agar terus menyuntik pemahaman yang baik dan bagaimana pemuda harus berdampak baik bagi lingkungan yang tidak baik sekalipun.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM Program Studi Sosiologi Agama mengucapkan terima kasih kepada IAKN Kupang, LP2M IAKN Kupang dan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah memberikan dana pengabdian sehingga mampu mensupport kegiatan dan memberi dampak yang baik bagi masyarakat. Begitupun GBI Kemah Pujian Tenau atas partisipasinya dalam kegiatan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. dkk. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- de Galiza Barbosa, F., Galgano, S. J., Botwin, A. L., Lara Gongora, A. B., Sawaya, G., Baroni, R. H., & Queiroz, M. A. (2022). Genitourinary imaging. In *Clinical PET/MRI* (pp. 289–312). <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-88537-9.00012-X>
- Hennink, M. M. (2014). *Focus Group Discussion*. Oxford University Press.
- Kleden, M. (2021). Penutupan Lokalisasi Karang Dempel dan Implikasi Sosialnya. *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2(1), 199–219.

- Sagita, S. (2022). Interaksi Sosial Dengan Kesepian Pada Remaja Panti Asuhan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 252. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i2.7173>
- September, S. J., Rich, E. G., & Roman, N. V. (2015). The Role of Parenting Styles and Socio-Economic Status in Parents' Knowledge of Child Development. *Early Child Development and Care*, 1–9. *Taylor and Francis Online*, 1060–1078. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1076399>
- Wahyuni, Ai Teti., D. (2023). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Wajib Belajar 12 Tahun Melalui Seminar Pendidikan Di Desa Jayasari. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Jpkmn)*, 4(1), 446–453.
- Wijaya, P. (2021). *Edukasi Adalah; Arti, Tujuan, Manfaat, Macam, Metode, dan Contoh Edukasi*. Ukulele.CO.NZ. <https://www.ukulele.co.nz/edukasi-adalah/>
- Wood, J. T. (2005). *Communication, Gender & Culture*. Wadsworth/Thompson Learning, Belmont, CA.

## Halaman Ini Dikосongkan